



STRATEGI PENGUATAN JEJARING SOSIAL DI KAMPUNG LAMPION MALANG

¹Intan Rahmawati, ²Yuna Anisa Putri

^{1,2}Universitas Brawijaya

¹Email: intanr@ub.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of environmental pollution that is still rife is a form of lack of knowledge and public awareness to behave in love for the environment. One form of environmental pollution that still occurs is the act of throwing used cooking oil carelessly even though this trivial behavior can have a prolonged effect on the lives of living things. The service team had provided counseling about making laundry soap from used cooking oil in 2021 as an effort to reduce the act of throwing used cooking oil carelessly. The service team also urges the residents of Kampung Lampion to collect available used cooking oil to collectors, but the results are still minimal. This is the background for the service team to provide socialization related to the strategy of strengthening social networks which aims to increase the action of collecting used cooking oil in Kampung Lampion Malang and provide awareness of the importance of having a social network. The socialization was attended by eight women from RW 01 Kampung Lampion. This socialization will be held on May 29, 2022 at 08.00-11.00 WIB at the RW 01 Kampung Lampion Malang hall. The socialization activity began with an opening by the service team. Then participants were asked to fill out the pre-test sheet. Next, the speaker presented material about social networking. The socialization activity was ended by filling out the post-test sheet, evaluating the activities, and taking a group photo. The post-test results showed an increase in knowledge of community service participants in Kampung Lampion by 36.43% from the calculation of the difference between the pre-test and post-test scores. This is shown by residents who have begun to understand the existence of actors in strengthening social networks and how to build relationships with these actors through waste management cooperation.

Keywords: social network; cooking oil; socialization

ABSTRAK

Fenomena pencemaran lingkungan yang masih marak terjadi merupakan bentuk kurangnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat untuk berperilaku cinta lingkungan, Salah satu bentuk pencemaran lingkungan yang masih banyak terjadi adalah aksi membuang minyak jelantah secara sembarangan padahal perilaku sepele ini dapat menimbulkan efek berkepanjangan pada kehidupan makhluk hidup. Tim pengabdian sempat memberikan penyuluhan mengenai pembuatan sabun cuci dari minyak jelantah pada tahun 2021 sebagai upaya mengurangi aksi membuang minyak jelantah secara sembarangan. Tim pengabdian juga menghimbau warga Kampung Lampion untuk mengumpulkan minyak jelantah yang ada kepada pengepul namun hasilnya masih minim. Hal ini melatarbelakangi tim pengabdian untuk memberikan sosialisasi terkait strategi penguatan jejaring sosial yang bertujuan untuk meningkatkan aksi pengumpulan minyak jelantah di Kampung Lampion Malang dan memberikan kesadaran akan pentingnya dimilikinya jejaring sosial. Sosialisasi dihadiri oleh delapan orang ibu-ibu RW 01 Kampung Lampion. Sosialisasi ini dilakukan pada 29 Mei 2022 pukul 08.00-11.00 WIB di balai RW 01 Kampung Lampion Malang. Kegiatan sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh tim pengabdian. Kemudian peserta diminta untuk mengisi lembar *pre-test*. Selanjutnya pematiri memaparkan materi mengenai jejaring sosial. Kegiatan sosialisasi di akhiri dengan pengisian lembar *post-test*, evaluasi kegiatan, dan sesi foto bersama. Hasil *post-test* menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan pada peserta pengabdian masyarakat di Kampung Lampion sebesar 36,43% dari perhitungan selisih skor *pre-test* dan *post-test*. Hal ini ditunjukkan oleh para warga yang sudah mulai memahami adanya aktor-aktor dalam penguatan jejaring sosial serta cara dalam membangun hubungan dengan aktor tersebut melalui kerja sama pengelolaan limbah.

Kata kunci: jejaring sosial; minyak jelantah; sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan menjadi isu yang penting untuk segera ditangani karena kesalahan dan kelengahan terhadap masalah lingkungan akan menjadi sebuah bencana bagi kehidupan seperti halnya minyak jelantah. Minyak jelantah adalah limbah yang dihasilkan dari minyak goreng yang berulang kali digunakan dan sudah tidak layak pakai. Berdasarkan berita yang dikutip dari tirto.id bahwa banjir lokal di rumah disebabkan oleh tersumbatnya saluran akibat membuang minyak jelantah di saluran air (Abdi, 2021). Menurut petugas operasional Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jakarta Utara, kejadian banjir Jakarta tepatnya di kawasan Cilincing pada tahun 2020 banyak ditemui tumpahan minyak jelantah yang berbentuk keras seperti lemak sapi menggenang di atas permukaan air banjir. Lebih lanjut petugas operasional DLH mengatakan bahwa pembuangan minyak jelantah secara sembarangan dapat berdampak buruk bagi lingkungan karena minyak sulit diurai oleh mikroorganisme tanah (Redaksi, 2021).

Minyak jelantah yang umumnya dihasilkan dari skala rumah tangga sangat rentan untuk dibuang secara sembarangan, entah langsung dibuang ke tanah atau di saluran air padahal menurut Hanjarvelita dan Kurniasih (2020) minyak jelantah yang dibuang langsung ke tanah dapat menyebabkan tanah tidak subur. Kemudian apabila minyak jelantah tersebut langsung dibuang ke saluran air maupun sungai, maka dapat menyebabkan saluran air tersumbat dan kondisi sungai juga akan tercemar. Akibat yang lebih buruk adalah terancamnya kelangsungan hidup biota laut. Fenomena membuang minyak jelantah secara sembarangan dianggap sebagai hal yang biasa oleh masyarakat karena mereka kurang memiliki pengetahuan akan bahaya dan dampak jangka panjang apabila membuang jelantah tanpa proses pengolahan. Tidak hanya itu, kedisiplinan dan kepatuhan masyarakat mengenai aturan pembuangan limbah secara benar juga masih sangat kurang akibat minimnya sanksi di masyarakat.

Kampung Lampion Malang belum memiliki sistem pengelolaan minyak jelantah yang memadai. Ibu-ibu Kampung Lampion juga mengaku bahwa minyak jelantah hasil menggoreng biasa dibuang pada saluran air atau langsung dibuang ke tanah tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Perilaku mengumpulkan minyak jelantah yang selanjutnya disetorkan kepada pengepul jelantah juga masih minim dipraktikkan oleh warga. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian pada tahun 2021, warga Kampung Lampion hanya mengumpulkan 2,5 liter minyak jelantah kepada pengepul. Hal ini tentu menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran serta semangat gotong royong dari warga Kampung Lampion untuk bahu membahu mengelola minyak jelantah yang dihasilkan oleh limbah rumah tangga. Perilaku warga yang membuang minyak jelantah secara sembarangan, minimnya perilaku mengumpulkan minyak jelantah, dan tidak adanya sistem pengelolaan minyak jelantah yang baik di Kampung Lampion dapat memicu terjadinya pencemaran lingkungan yang semakin buruk.

Tim pengabdian masyarakat menawarkan sebuah solusi untuk meminimalisir dampak pencemaran lingkungan yakni melalui pemberian sosialisasi kepada ibu-ibu Kampung Lampion dengan tema strategi penguatan jejaring sosial. Melalui penguatan jejaring sosial, Kampung Lampion diharapkan dapat bergotong royong dan membentuk suatu sistem pengelolaan minyak jelantah yang baik dan terpadu. Menurut Mudiarta (2009) jaringan sosial suatu masyarakat dapat terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi segala sesuatu sehingga penguatan jejaring sosial penting untuk diberikan dan dimiliki oleh setiap masyarakat dalam upaya mengelola minyak jelantah dengan baik dan benar. Jejaring sosial dapat membuat masyarakat bekerja sama dan gotong royong dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan dalam hal ini pengelolaan minyak jelantah di tingkat komunitas atau tempat tinggalnya.



Jejaring sosial merupakan jalinan sosial yang saling menghubungkan antara individu dengan kelompok. Menurut Mitchell (1969) jejaring sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas antara sejumlah orang, di mana Damsar (2009) juga memaparkan bahwa rangkaian hubungan tersebut diibaratkan sebagai sebuah jaring yang akan semakin kuat jika ikatan antar simpulnya berjumlah banyak dan kuat dengan cara bekerja sama. Artinya, dalam jejaring sosial terdapat hubungan sosial yang terjalin secara kokoh, di mana hubungan sosial tersebut mampu menciptakan kekuatan kerja sama untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat. Jejaring sosial atau jaringan sosial memiliki bagian penting untuk menunjang keberlangsungan dalam melakukan jejaring sosial, yaitu modal sosial. Modal sosial adalah suatu serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait didasarkan pada nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Terdapat 3 komponen penting dan saling berkesinambungan dalam modal sosial, yang mana sejalan dengan Rianti (2019) diantaranya memiliki sifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*), dan saling terkait (*linking*). Ikatan merupakan jaringan sosial yang dibangun oleh individu-individu yang mempunyai kesamaan minat, ideologi, termasuk agama, suku, dan ras seperti ikatan keluarga, teman, dan tetangga. Terbentuknya ikatan dari jejaring sosial ini dapat meningkatkan komunikasi serta penyaluran minat dari masing-masing anggotanya (Syahli & Sekarningrum, 2017). Komponen kedua adalah menyambung yaitu hubungan dari individu atau anggota kelompok jejaring sosial misalnya kelompok pengolah minyak jelantah berjejaring sosial dengan kelompok pengolah minyak jelantah yang lainya. Dalam artian menyambung (*bridging*) ini adalah suatu ikatan antar anggota kelompok, ikatan ini termasuk ikatan yang lemah karena perbedaan karakteristik, minat, dan profesi di setiap kelompok sosial. Menyambung jejaring sosial antar kelompok dapat dilakukan dalam program sosialisasi untuk membangun jejaring sosial dan saling belajar serta meningkatkan modal sosial baik dalam kelompoknya maupun dengan kelompok lain. Komponen terakhir adalah saling terkait yang artinya merupakan ikatan jejaring sosial antara kelompok atau komunitas dengan Lembaga pemerintah, LSM, LSO, maupun universitas dalam menunjang keberlangsungan jejaring sosial.

Jejaring sosial di Kampung Lampion Malang dapat berjalan maksimal apabila seluruh elemen masyarakatnya dapat bekerja sama atau bersinergi satu sama lain dengan berjejaring menggunakan modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Upaya yang dilakukan dalam penguatan jejaring sosial di Kampung Lampion Malang adalah dengan memberikan *pre-test*, sosialisasi mengenai strategi penguatan jejaring sosial, dan *post-test*. Pemberian *pre-test* dan *post-test* dilakukan kepada ibu rumah tangga di Kampung Lampion Malang. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terutama ibu rumah tangga akan jejaring sosial berdasarkan sebelum dan sesudah adanya sosialisasi dari Tim Pengabdian Masyarakat. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemberian *pre-test*, pemberian materi sosialisasi jejaring sosial, dan diakhiri dengan pemberian *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* yang dilakukan berkaitan dengan pemahaman warga akan bahaya minyak jelantah bagi kesehatan, bahaya bagi lingkungan hidup, manfaat dari minyak jelantah, bagaimana warga mengelola minyak jelantah, serta pengetahuan warga akan strategi pemanfaatan jejaring sosial dalam mengelola minyak jelantah.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan sosialisasi diadakan oleh dosen Psikologi Universitas Brawijaya bekerja sama dengan Kampung Lampion Malang. Sosialisasi dipilih karena metode tersebut berkaitan dengan tujuan pengabdian masyarakat sebagai metode untuk mewujudkan perubahan perilaku masyarakat dan

peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta sosialisasi. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi dengan mengusung tema strategi penguatan jejaring sosial. Adapun responden utamanya adalah ibu rumah tangga di Kampung Lampion Malang. Pengambilan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Kampung Lampion Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes yang diberikan sebelum dan setelah sosialisasi (*pre-test* dan *post-test*). Pemberian tes tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga terkait penguatan jejaring sosial dalam mengelola minyak jelantah dari sebelum dilaksanakan sosialisasi dan setelah dilaksanakan sosialisasi.

Sosialisasi dilakukan pada hari minggu, tanggal 29 Mei 2022 mulai pukul 08.00-11.00 WIB di balai RW Kampung Lampion Malang. Sosialisasi ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dan dihadiri oleh delapan orang ibu-ibu PKK yang berpartisipasi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai *hand sanitizer* dan menggunakan masker. Pelaksanaan sosialisasi dibagi dalam tiga tahapan yaitu:

Pengerjaan *pre-test*

Sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh tim pengabdian masyarakat dan dilanjutkan dengan pengerjaan lembar *pre-test* oleh peserta sosialisasi. *Pre-test* berbentuk pertanyaan tertulis (uraian singkat) pada selembaar kertas berukuran A5. Sebanyak sepuluh poin pertanyaan berada dalam lembar *pre-test* dimana poin pertanyaan adalah materi yang akan disampaikan pada sosialisasi antara lain pertanyaan seputar minyak jelantah dan jejaring sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif. Pemberian *pre-test* di awal sosialisasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sosialisasi sebelum materi mengenai minyak jelantah dan jejaring sosial diberikan (Damayanti, Pusparini, Djannatun, & Ferlianti, 2017).

Ceramah Interaktif

Tahapan kegiatan yang kedua adalah pemberian ceramah interaktif oleh pemateri mengenai minyak jelantah dan jejaring sosial. Metode ceramah interaktif adalah sebuah metode yang di dalamnya terdapat kombinasi dari metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi (Rikawati & Sitinjak, 2020). Metode ceramah itu sendiri adalah proses menyampaikan informasi, keterangan, atau uraian tentang suatu pokok permasalahan secara lisan (Roestiyah dalam Maski, 2014). Pemberian ceramah interaktif oleh pemateri dilaksanakan di balai RW 01 Kampung Lampion Malang. Jarak antara pemateri dengan para peserta adalah sekitar 1 meter sehingga pada keadaan pandemi, pemberian sosialisasi tetap dapat berjalan dengan mematuhi protokol kesehatan. Metode tanya jawab memungkinkan adanya interaksi antara pemateri dan peserta selama penyampaian informasi (Musadhad, Asih, Rahma, Sukaris, Rahim, dan Fauziyah, 2021). Menurut Nur Chabibah (dalam Nurdin, 2016) diskusi merupakan aktivitas bertukar pikiran yang teratur dan terarah dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Pengerjaan *post-test*

Tahapan kegiatan yang terakhir adalah pengisian lembar *post-test*. Adapun bentuk *post-test* sama dengan bentuk *pre-test* yakni berbentuk pertanyaan tertulis (uraian singkat) pada selembaar kertas berukuran A5. Sebanyak sepuluh poin pertanyaan yang berada dalam lembar *post-test* merupakan materi yang telah disampaikan pada sosialisasi yakni mengenai minyak jelantah dan jejaring sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif deskriptif. Tujuan

pemberian lembar *post-test* di akhir kegiatan adalah untuk mengukur keberhasilan atau efektivitas sosialisasi dengan cara membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, apakah terjadi peningkatan pengetahuan dari peserta setelah mendapatkan materi sosialisasi atau tidak. Setelah pemberian *post-test*, peserta bersama dengan pemateri melakukan evaluasi terkait pelaksanaan jejaring sosial di Kampung Lampion Malang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh tim panitia dan dilanjutkan dengan pengisian lembar *pre-test*. Pemberian *pre-test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai materi sosialisasi (Damayanti, Pusparini, Djannatun, dan Ferlianti, 2017). Lembar *pre-test* terdiri atas sepuluh pertanyaan mengenai minyak jelantah dan jejaring sosialisasi. Gambar 1 menunjukkan kegiatan pengisian lembar *pre-test* oleh ibu-ibu peserta sosialisasi.

Gambar 1.

Pemberian pre-test kepada warga Kampung Lampion



Secara garis besar, hasil *pre-test* yang didapatkan menunjukkan bahwa warga telah mengetahui dampak negatif dari minyak jelantah bagi kesehatan, yaitu menyebabkan terjadinya kerentanan terhadap penyakit seperti kolesterol, jantung, dan *stroke*. Sebanyak 6 dari total responden mengetahui adanya dampak buruk minyak jelantah terhadap lingkungan ialah menyebabkan pencemaran air, merusak unsur tanah, dan pencemaran udara. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman warga di Kampung Lampion terkait bahaya dari minyak jelantah sudah cukup baik.

Meskipun masyarakat telah mengetahui bahaya atau dampak buruk tersebut, pengetahuan masyarakat tidak diimbangi dengan manfaat dari minyak jelantah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil *pre-test* yang menunjukkan hanya setengah dari total seluruh responden yang mengetahui manfaat dari minyak jelantah, yaitu diolah menjadi sabun gosok, lilin, dan hidrogen, sementara responden lainnya tidak mengetahui manfaat dari minyak jelantah. Responden yang mengetahui manfaat dari minyak jelantah menunjukkan adanya perilaku seperti mengumpulkan minyak jelantah kemudian diberikan kepada petugas dengan imbalan uang, dikelola pada masing-masing rumah tangga, dan dikonsumsi kembali jika harga minyak sedang naik. Sementara itu, responden yang tidak mengetahui manfaat dari minyak jelantah memilih untuk membuangnya dan mengatakan bahwa tidak ada pengaturan apapun yang dilakukan oleh masyarakat, perangkat desa maupun lembaga pemerintah terhadap pengelolaan minyak jelantah di Kampung Lampion.

Oleh sebab itu, minyak jelantah yang terkumpul di Kampung Lampion hanya dapat menyentuh angka 2,5 liter di RW 10. Jumlah ini akan dapat terus bertambah jika warga Kampung Lampion seluruhnya telah memiliki pemahaman yang baik akan manfaat dari minyak jelantah ini. Kurangnya pemahaman ini juga berkaitan dengan kurangnya pemahaman warga mengenai cara mengelola minyak jelantah dengan memanfaatkan jejaring sosial yang ada disekitarnya.

Pemanfaatan jejaring ini dapat disebut sebagai *linking*. Menurut Rianti (2019), *linking* adalah upaya untuk menyambung ikatan dengan aktor-aktor yang ada disekitar meliputi masyarakat, kelompok ibu rumah tangga, dan lapisan masyarakat lainnya meliputi lembaga pemerintah, LSM atau NGO, universitas, dan organisasi lainnya. Setengah dari total responden mengetahui aktor-aktor siapa saja yang harus terlibat dalam sebuah jejaring suatu komunitas. Namun, mereka kurang mampu dalam mempraktikkan serta melakukan *linking* kepada aktor-aktor tersebut. Artinya, warga belum mengetahui tindakan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk terhubung, melakukan kerja sama atau berjejaring dengan lembaga pemerintah, LSM, universitas, dan organisasi lainnya dalam mengelola minyak jelantah.

Pemberian Sosialisasi

Pada tahap selanjutnya, sosialisasi diberikan dengan cara pemaparan materi oleh Bapak Arif, yaitu praktisi sosiologi yang memiliki keahlian dalam menjelaskan konsep jejaring sosial. Adapun materi yang disampaikan ialah pengenalan konsep mengenai jejaring sosial, bagian-bagian penting yang menjadi dasar dalam jaringan sosial, dan siapa saja yang memiliki peranan penting dalam pembentukan jejaring sosial. Proses sosialisasi dilakukan dengan memaparkan materi serta diskusi dengan para responden.

Gambar 2.

Pemaparan materi dan diskusi



Sosialisasi jejaring sosial ini berusaha untuk mengarahkan warga Kampung Lampion dalam memahami komponen mengenai masyarakat dan permasalahan sosial masyarakat, serta menjelaskan macam dari komunitas, lembaga lokal, organisasi lokal dan memberikan pengetahuan mengenai minyak dan pelatihan dalam pemanfaatannya. Sosialisasi mengenai konsep dari jejaring sosial serta modal sosialnya, dimana terdapat beberapa tahapan dalam berjejaring sosial. Materi yang disampaikan oleh Bapak Arif terdapat penjelasan Jejaring sosial atau jaringan sosial merupakan suatu bagian penting dari sebuah pola hubungan sosial individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk yang bersifat kolektif. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan yang bersifat sosial, ekonomi, politik, sosial budaya, dan lainnya. Jaringan sosial ini adalah sebuah pola hubungan sosial yang dimiliki individu maupun kelompok yang memiliki pola keteraturan sosial untuk bersikap atau menentukan sikap yang sesuai dengan lingkungan masyarakat sesuai peraturan, norma, dan nilai yang berlaku.

Pengerjaan *Post-test*

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian *post-test*. Pada tahap ini peserta sosialisasi kembali mengerjakan tes pasca dilaksanakannya pemaparan materi jejaring sosial yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta terkait penguatan jejaring sosial dalam pengelolaan limbah minyak jelantah.





Gambar 3.

Pemberian post-test kepada warga Kampung Lampion Malang

Hasil pengerjaan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran tentang subjek penelitian (Sugiyono, 2015). Hasil dan perbandingan skor antara *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Hasil pre-test dan post-test Penguatan Jejaring Sosial Kampung Lampion

Peserta	Pre-test	Post-test	Persentase
Sc	59	72	22,0
F	54	69	27,8
Su	10	69	590,0
L	35	78	122,9
Ss	15	66	340,0
H	22	62	181,8
L	12	57	375,0
SA	52	63	21,2
<i>Mean</i>	32,37	67	210,1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 34,63% pada para peserta sosialisasi. Angka tersebut didapatkan dari hasil selisih antara skor *pre-test* dan skor *post-test* warga. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sosialisasi mampu memahami dengan baik materi sosialisasi yang disampaikan oleh pemateri mengenai strategi penguatan jejaring sosial terkait pengelolaan limbah minyak jelantah. Kenaikan pemahaman warga di Kampung Lampion Malang ini sesuai dengan pemaparan dari Rumangkit (2016) bahwa sosialisasi bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait nilai dan norma sosial yang ada. Berdasarkan konteks ini, maka yang dimaksud dengan nilai dan norma adalah pengetahuan akan dampak negatif serta positif dari minyak jelantah serta mengetahui tata cara dalam pengelolaan minyak jelantah dengan penguatan jejaring sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat merupakan manfaat dari pemberian sosialisasi mengenai strategi penguatan jejaring sosial.

Berdasarkan hasil dari diskusi dengan warga yang telah mengikuti sosialisasi jejaring sosial terdapat beberapa respon dari warga, yaitu; kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari warga di Kampung Lampion terhadap dampak dari limbah minyak dan kebermanfaatannya dari minyak jelantah tersebut. Setelah menerima pengetahuan dari sosialisasi jejaring sosial warga di Kampung Lampion ingin lebih belajar dan berpengetahuan luas, serta terbuka. Sembari warga juga masih mengkonsumsi minyak jelantah karena kondisi harga minyak yang mahal dan belum stabil. Warga menyadari adanya potensi dalam melakukan jejaring sosial untuk pengolahan minyak jelantah. Akan tetapi kurangnya semangat dalam mengawasi kegiatan yang membuat program sosial kurang berjalan dengan baik.

Kondisi pasca pandemi seperti saat ini perlu untuk kontinuitas dalam mengawasi jejaring sosial antarwarga karena dampak dari pasca *pandemic* yang membiasakan warga untuk berdiam diri di rumah dan kurang dalam berjejaring sosial selain dari kurangnya pengetahuan terhadap pemanfaatan limbah minyak jelantah tersebut. Usaha saat ini yang dapat dilakukan selaku Ketua

RW Kampung Lampion adalah mencoba untuk melaksanakan program jejaring sosial pengolahan minyak jelantah bersama warga setempat. Menggunakan metode dengan teknis pelaksanaan minimal 3 hari untuk pengumpulan minyak jelantah, dan disediakanya botol dengan diberi nama di setiap rumah warga. Tanggapan dari Ketua RW Kampung Lampion bahwa saat ini belum memungkinkan untuk pengukuran pendapatan yang dihasilkan dari minyak jelantah, akan tetapi bagaimana warga di Kampung Lampion bersedia untuk mengumpulkan minyak jelantah sendiri.

Berdasarkan pemaparan hasil serta analisis sosialisasi di Kampung Lampion mengenai jejaring sosial dan minyak jelantah sangat mendapatkan respon baik dari warga setempat. Antusias warga dalam mengikuti sosialisasi dan belajar mengenai pemanfaatan limbah minyak jelantah berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat dengan adanya usaha untuk mencoba membuat program pengolahan limbah minyak jelantah oleh warga minimal 3 hari pengumpulan minyak jelantah. Akhir dari sosialisasi jejaring sosial dan pemahaman mengenai manfaat pengolahan minyak jelantah dengan pemberian *souvenir* kepada peserta sosialisasi yang ditunjukkan pada Gambar 4.

Gambar 4.

Pemberian souvenir



4. KESIMPULAN

Pemberdayaan dengan melakukan program sosialisasi merupakan potensi untuk kemajuan dan sebagai modal sosial masyarakat dalam berjejaring. Membuat suatu ikatan kelompok, saling menyambung dengan kelompok lainnya, dan terikat dengan pemerintah atau Lembaga adalah modal sosial dalam bertumbuh dan berkembang. Memanfaatkan limbah merupakan salah satu usaha untuk menyelamatkan bumi dari bencana alam. Sosialisasi mengenai jejaring sosial di Kampung Lampion untuk mengedukasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan limbah minyak jelantah adalah modal sosial untuk menciptakan jaringan sosial yang proaktif, inovatif dan kreatif dalam menciptakan ekonomi kreatif. Masyarakat Kampung Lampion menjadi bersemangat untuk belajar dan mencoba mengolah limbah minyak jelantah dengan mengumpulkan limbah minimal tiga hari sekali.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya sebagai pemberi dana untuk penyelenggaraan pengabdian ini.

REFERENSI

- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., & Ferlianti, R. (2017). Metode pre-test dan post-test sebagai salah satu alat ukur keberhasilan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang tuberkulosis di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan* (pp. 144-150). Jakarta: Universitas Islam Bandung.
- Damsar. (2009). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Jakarta: Kencana.



- Hanjarveliantia, S., & Kurniasih, D. (2020). Pemanfaatan minyak jelantah dan sosialisasi pembuatan sabun dari minyak jelantah pada masyarakat Desa Sungai Limau Kecamatan Sungai Kunyit-Mempawah. *Buletin Al-Ribaath*, 26-30.
- Mitchel, J.C., *Social network in urban situations*, Manchester : Manchester University Press. 1969
- Redaksi. (2021, Juni 10). *Jangan buang minyak jelantah sembarangan*. Retrieved Januari 14, 2022, from Majalah Sawit Indonesia:
<https://sawitindonesia.com/jangan-buang-minyak-jelantah-sembarangan/>
- Rianti. (2019). *Analisis bridging, linking dan bonding social capital pada pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (studi kasus di Desa Kertosari, Kec. Pasrujambe, Kab. Lumajang, Jawa Timur)*. *Jurnal Ekuilibrium*, 28-35
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry*, 2(2), 40-48.
- Rumangkit, S. (2016). *Pengaruh sosialisasi organisasi pada komitmen afektif yang dimediasi oleh kesesuaian nilai*. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 34-56
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahli, R., & Sekarningrum, B. (2017). *Pengelolaan sampah berbasis modal sosial masyarakat*. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 143-151.
<http://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/13309>